PERAN GEREJA SEBAGAI MOTIVATOR DAN FASILITATOR BELAJAR BAGI ANAK PUTUS SEKOLAH DI LINGKUNGAN GEREJA BETHANY PARAKLETOS TIMIKA PAPUA TENGAH

Joice Rine Mehuwe
Rode Sri Rahayu
Pendidikan Agama Kristen STTAI Surabaya

ABSTRAK

Masalah anak putus sekolah merupakan tantangan serius di Timika, Papua Tengah, yang berdampak pada masa depan generasi muda dan pembangunan daerah. Gereja, sebagai institusi spiritual dan sosial, memiliki panggilan sosial untuk terlibat dalam menangani persoalan ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran Gereja Bethany Parakletos Timika dalam kapasitasnya sebagai motivator dan fasilitator belajar bagi anak-anak yang tidak lagi mengenyam pendidikan formal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gereja berperan sebagai motivator dengan memberikan dorongan mental dan spiritual kepada anak serta orang tua. Sebagai fasilitator, Gereja menyediakan sarana, prasarana, serta program bimbingan belajar non-formal. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan tenaga pengajar dan faktor ekonomi keluarga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif Gereja sangat krusial dalam menekan angka putus sekolah dan meningkatkan semangat belajar anak di lingkungan Bethany Parakletos.

Kata Kunci: *Peran Gereja, Motivator, Fasilitator, Anak Putus Sekolah, Bethany Parakletos.*

ABSTRACT

The issue of school dropouts is a serious challenge in Timika, Central Papua, affecting the future of the younger generation and regional development. The Church, as a spiritual and social institution, has an ethical calling to be involved in addressing this problem. This study aims to describe and analyze the role of Bethany Parakletos Church Timika in its capacity as a motivator and learning facilitator for children who no longer receive formal education. The method used in this research is descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results show that the Church acts as a motivator by providing mental and spiritual encouragement to both children and parents. As a facilitator, the Church provides facilities, infrastructure, and non-formal tutoring programs. Obstacles faced include a limited number of teachers and family economic factors. This study concludes that the active involvement of the Church is crucial in reducing dropout rates and increasing the enthusiasm for learning among children in the Bethany Parakletos environment.

Keywords: *Church Role, Motivator, Facilitator, School Dropouts, Bethany Parakletos.*

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam segala aspek kehidupan manusia merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan, ketrampilan dan kualitas hidup manusia. Pendidikan memegang peranan penting dalam pembangunan kualitas hidup keluarga, suatu bangsa dan negara, karena dari sanalah pengetahuan, kemampuan dan kualitas suatu bangsa ditentukan pada masa yang akan karena pendidikanyang diberikan kepada generasi saat ini menentukan akan seperti apa suatu bangas pada masa yang akan datang.

Pendidikan merupakan hak asasi setiap manusia. Menurut Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 berbunyi, "Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan". Begitu pentingnya pendidikan menjadikan pendidikan dasar bukan hanya menjadi hak warga negara, namun juga kewajiban negara bagi rakyatnya. Pendidikan juga merupakan aset berharga bagi anak bangsa yang benar-benar mau dan peduli terhadap pentingnya pendidikan, oleh sebab dengan pendidikan kita bisa menanggulangi kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan di negara kita. Sekolah dapat membuat kita bisa mengetahui dan mengerti berbagai hal yang ada di dunia maupun yang berada di sekitar kita, dari yang tidak tau menjadi tau, dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Pendidikan bisa kita peroleh dimana saja dan kapan saja, hanya membutuhkan kesadaran kita akan hal tersebut, dengan pendidikan manusia dapat menata masa depan dengan baik dan bijaksana (Mesra, Mononege, & Korah, 2022).

Menurut H.A.R. Tilaar (2004:51), "Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar bagi setiap anak, sekaligus merupakan instrument utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang berintegritas.

Dari hal tersebut diatas maka pendidikan juga berperan sebagai dasar dalam membentuk kualitas manusia dan kemampuannya dalam menyerap berbagai teknologi modern yang akan dapat meningkatkan produktivitas hidupnya. Hal ini berarti bahwa kondisi pendidikan suatu bangsa akan mencerminkan kualitas sumber daya masyarakatnya sehingga sumber daya manusianya dapat mendukung laju percepatan pembangunan pada umumnya."

Menurut Sudjana (2004:142), "Pendidikan adalah bekal utama bagi setiap anak untuk meraih masa depan yang lebih baik, namun hingga saat ini masih banyak anak yang terpaksa berhenti sekolah sebelum waktunya. Masalah anak putus sekolah ini bukan hanya soal berhenti belajar, tapi juga soal hilangnya kesempatan mereka untuk berkembang."

Hasbullah (2012:185) menuliskan bahwa "Penyebab utama yang paling sering ditemui adalah masalah ekonomi. Banyak orang tua yang tidak mampu membayar biaya sekolah atau butuh bantuan anak untuk bekerja mencari uang. Selain itu, ada juga faktor lain seperti kurangnya perhatian orang tua, pengaruh teman yang salah, atau jarak sekolah yang terlalu jauh dari rumah."

Orang tua memiliki peranan penting terhadap keberhasilan pendidikan anak. Secara alami anak lahir dan dibesarkan di dalam keluarga, akibat ketidak mampuan ekonomi keluarga dalam membiayai sekolah dan tidak adanya perhatian orang tua terhadap anak dapat mengakibatkan masalah pendidikan seperti masalah putus sekolah, Rendahnya perhatian orang tua terhadap anak dapat disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga atau rendahnya pendapatan orang tua anak sehingga perhatian orang tua lebih banyak terfokus

pada upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar keluarga. Dalam keluarga miskin cenderung timbul berbagai masalah yang berkaitan dengan pembiayaan hidup anak termasuk dalam hal pendidikan, sehingga mengganggu kegiatan belajar dan kesulitan mengikuti pelajaran.

Putus sekolah bukan hanya sekedar kegagalan satu individu, dalam hal ini siswa dalam menyelesaikan suatu tingkat pendidikan namun hal ini menjadi indikator adanya ketimpangan sistemik. Masih tingginya angka anak putus sekolah pada setiap jenjang pendidikan menunjukkan bahwa transisi antara jenjang pendidikan masih mempunyai celah yang cukup besar, baik dari sisi aksesibilitas maupun dalam hal kemampuan ekonomi kelurga.

Keluarga prasejahtera cenderung melihat anak sebagai aset tenaga kerja jangka pendek daripada investasi jangka panjang melalui pendidikan. Hal-hal seperti ini dapat berdampak negative pada masa depan anak-anak tersebut seperti mereka akan kesulitan mendapatka pekerjaan yang layak, dan mereka akan kurang mendapatkan kesempatan unutk dapat meningkatkan kualitas hidup mereka. Lingkungan pergaulan yang menyimpang juga dapat menjadi pemicu utama anak meninggalkan bangku pendidikan mereka.

Dalam konteks anak putus sekolah ini, gerejapun memiliki peran yang penting dalam memberikan motivasi dan dapat memfasilitasi belajar anak-anak yang putus sekolah. Gereja sebagai institusi keagamaan memiliki potensi untuk memberikan dukungan dan bantuan kepada anak-anak yang telah putus sekolah.

Gereja dapat menjadi tempat yang aman dan nyaman untuk anak-anak dapat belajar dan mengembangkan diri, serta dapat memberikan akses ke sumber daya dan layanan yang dibutuhkan oleh anak-anak yang telah putus sekolah.

Gereja memiliki potensi untuk dapat menjadi sarana perubahan dalam meningkatkan pendidikan bagi anak-anak putus sekolah. Dengan memiliki program yang spesifik dan terstruktur, gereja akan dapat membantu anak-anak putus sekolah untuk dapat kembali ke sekolah dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka, namun demikian masih banyak tantangan yang dihadapi oleh gereja dalam menjalankan peran tersebut, seperti kurangnya sumber daya, kurangnya pengetahuan dan keterampilan dan juga kurangnya dukungan dari masyarakat.

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Pendekatan ini dipilih peneliti agar dapat menggambarkan secara menyeluruh fenomena sosial yang terjadi serta di sekitar lingkungan gereja serta menggali makna di balik upaya-upaya pelayanan yang dilakukan oleh institusi gereja.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam dan menyeluruh, khususnya terkait bagaimana peran strategis gereja dalam menangani masalah anak putus sekolah. Sifat dari penelitian ini adalah deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta yang terdapat dilapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Gereja Bethany Parakletos, yang beralamat di Jl. Perintis Dalam, Timika, Papua Tengah. Waktu penelitian ini dilaksanakan yaitu pada bulan

Oktober 2025 - Mei 2026, penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Gereja Bethany Parakletos, Timika-Papua Tengah dengan melibatkan 6 anak putus sekolah yang bermukim di sekitar lingkungan gereja dan pengurus gereja setempat sebagai responden.

Untuk mendapatkan data yang akurat mengenai peran Gereja Bethany Parakletos sebagai motivator dan fasilitator belajar bagi anak putus sekolah, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif yaitu observasi partisipatif dimana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar mengajar untuk melihat interaksi antara guru dengan anak, melihat ketersediaan sarana belajar juga melakukan wawancara mendalam melalui tanya jawab guna mendapatkan data yang lebih mendalam, teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data primer dan data sekunder yang dimiliki oleh pihak gereja.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan empat tahap utama: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarik kesimpulan. Keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Responden

Pada bagian ini peneliti memaparkan profil informan utama penelitian yaitu enam anak putus sekolah yang berada di sekitar lingkungan Gereja Bethany Parakletos Timika. Peneliti memaparkan profil ini dengan tujuan memberikan gambaran utuh mengenai latar belakang sosial, ekonomi dan pendidikan informal. Seluruh identitas informan disamarkan mengunakan inisial untuk menjaga prinsip kerahasiaan dan etika penelitian sesuai UU No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak.

Data Responden

Inisial	Usia	Pendidikan Terakhir	Alasan Putus Sekolah
PK	09 Thn	SD	Kendala ekonomi keluarga Bapa sudah meninggal Mama petani
SD	10 Thn	SD	Kendala ekonomi keluarga Bapa di PHK
JD	11 Thn	SD	Terkendala perang suku di Kampung halamannya
AS	10 Thn	SD	Berpindah-pindah tempat tinggal, dokumen di kampung
AD	12 Thn	SD	Masalah keluarga. bapa memiliki lebih dari

Inisial	Usia	Pendidikan Terakhir	Alasan Putus Sekolah
			satu istri
MY	10 Thn	SD	Keterlambatan belajar. Belum dapat membaca dengan lancar

Permasalahan anak putus sekolah bersifat multidimensional. Dilihat secara garis besarnya faktor-faktor penyebab anak putus sekolah dapat dikategorikan sebagai berikut:

Faktor ekonomi.

Kemiskinan dan kesulitan ekonomi sering kali menjadi penyebab utama anak putus sekolah meskipun program dana BOS (Bantuan Operasional Sekolah) oleh pemerintah telah dijalankan namun biaya tersembunyi pendidikan tetap menjadi beban berat. Banyak anak yang terpaksa putus sekolah karena keluarga mereka tidak mampu membiayai pendidikan anak-anak mereka seperti biaya transportasi, seragam, buku, hingga uang saku. Biaya-biaya ini seringkali melampaui kemampuan keluarga prasejahtera. Ada banyak kasus anak dipaksakan berhenti sekolah untuk dapat membantu mencari nafkah atau bekerja guna dapat menopang perekonomian keluarga.

Faktor keluarga.

Kurangnya peran aktif orang tua dalam memantau dan mendukung pendidikan mereka, masalah dalam keluarga maupun kurangnya dukungan secara finansial juga emosional bahkan perceraian dari orang tua menyebabkan beberapa anak putus sekolah karena anak merasa tidak memiliki tujuan yang jelas dan tidak termotivasi untuk fokus belajar.

Faktor sekolah

Menurut E.Mulyasa (2005:174) "Lingkungan sekolah yang tidak kondusif, metode pembelajaran yang membosankan, jarak rumah ke sekolah yang terlalu jauh, kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai seperti ruang kelas yang tidak layak, tidak ada fasilitas olah raga, kurangnya akses ke teknologi seperti komputer atau internet yang dapat membantu mereka dalam belajar" atau adanya masalah dengan teman sekelas seperti kasus perundungan dan juga perselisihan dengan guru yang dapat menjadi faktor pendorong.

Faktor lingkungan dan sosial.

"Beberapa anak putus sekolah karena mereka terlibat kegiatan yang tidak produktif seperti kecanduan bermain games online, menonton televisi atau bermain dengan teman-teman yang putus sekolah sehingga pengaruh teman sebaya ini membuat mereka kurang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan dalam meningkatkan kualitas hidup mereka. di beberapa daerah pernikahan di usia sekolah masih dianggap sebagai solusi ekonomi atau tuntutan adat yang secara otonatis menghentikan pendidikan anak dalam hal ini adalah anak perempuan."

Dampak Sosial Bagi Anak Putus Sekolah

Anak yang tidak bersekolah atau putus sekolah akan memiliki keterbatasan pengetahuan dan kemampuan dalam berbagai bidang, seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini akan sangat berpengaruh terhadap masa depan anak. Selain itu, anak yang tidak memiliki pendidikan formal yang baik akan menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Bahkan bisa memicu pertumbuhan angka kemiskinan.

Di sisi lain, anak putus sekolah juga lebih rentan mengalami diskriminasi, stigma negatif, dan perundungan dari lingkungan sekitar. Tidak sedikit anak-anak yang tidak sekolah menjadi bahan olokkan dari anak yang bersekolah. Akibatnya mereka mendapatkan perlakuan sosial yang berbeda dan tidak adil di masyarakat.

Anak putus sekolah menjadi kurang pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dibutuhkan di era global. Akibat kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kompetensi mereka berisiko mengalami kemiskinan, kemiskinan, atau pekerjaan dengan penghasilan rendah yang tidak sesuai dengan minat dan bakat mereka.

Peranan Gereja Terhadap Anak Putus Sekolah

Gereja memiliki peran strategis sebagai institusi moral dan sosial dalam menangani isu anak putus sekolah. Di banyak komunitas, gereja bukan hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat yang mampu menjangkau area-area yang mungkin terlewatkan oleh program pemerintah.

Menurut E.Patiasina (2018:45)"Gereja dipanggil untuk terlibat dalam masalah-masalah sosial, termasuk pendidikan, sebagai wujud nyata dari kasih Kristus yang membebaskan manusia dari belenggu kebodohan dan kemiskinan."

Selanjutnya menurut Robert P. Borrong (2020:112) "Pendampingan pastoral bagi anak putus sekolah bertujuan untuk memulihkan citra diri mereka yang rusak akibat stigma sosial, sehingga mereka menemukan kembali martabatnya sebagai ciptaan Tuhan."

Ke depannya, diperlukan sinergi yang lebih kuat antara gereja lokal, pemerintah, dan sektor swasta agar program penanganan anak putus sekolah tidak berjalan secara parsial. Gereja diharapkan mampu meruntuhkan tembok eksklusivitas dan membangun jembatan kolaborasi demi mewujudkan keadilan pendidikan bagi semua. Pada akhirnya, setiap upaya yang dilakukan gereja adalah bentuk investasi iman yang hasilnya mungkin tidak terlihat seketika, namun akan terpancar melalui kehidupan generasi baru yang mandiri, berkarakter, dan takut akan Tuhan.

Peran Gereja Sebagai Motivator.

Peran gereja sebagai motivator lebih kepada level emosional responden JD dan AD. JD dan AD adalah Anak-anak yang putus sekolah karena adanya perang suku serta masalah keluarga poligami memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah. Pihak gereja melalui para guru relawan memberikan motivasi dengan cara memberikan bimbingan dengan kasih kepada responden secara personal. Ketika anak-anak merasa aman dari ancaman perang suku ketika berada di lingkungan gereja dan mereka merasa dikasihi keinginan belajar mereka akan muncul kembali. Gereja berhasil menjadi motivator karena telah menyediakan ruang aman yang gagal disediakan oleh lingkungan sosial mereka yang terdampak konflik perang suku.

Peran Gereja Sebagai Fasilitator.

Sebagai fasilitator pihak gereja Bethany Parakletos Timika melakukan intervensi fisik dan administrasf. Masalah utama responden PK, SD, AS, dan MT adalah keterbatasan ekonomi, hilangnya dokumen penting sekolah seperti raport. Sekolah formal menutup pinttu bagi mereka namun gereja memfasilitasi:

1. Sarana Belajar: Ruang kelas, buku tulis dan modul bacaan yang disederhanakan.
2. Guru relawa: anggota jemaat yang memiliki keahlian dalam hal mengajar dilibatkan secara sukarela.
3. Fleksibilitas Kurikulum: Bagi anak MY yang memiliki masalah dalam keterlambatan membaca, gereja memfasilitasi pembelajaran dengan kasih tanpa membuat anak MY merasa malu akan keterbatasannya.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan batasan masalah yang ditetapkan yakni berfokus hanya pada peranan Gereja Bethany Parakletos Timika yang mana sebagai motivator dan fasilitator bagi anak putus sekolah yang terdampak oleh hambatan ekonomi, adanya konflik perang suku, dan pola hidup berpindah-pindah.

Adanya kompleksitas masalah dalam penelitian yang mana peneliti menemukan bahwa faktor ekonomi bukanlah satu-satunya yang menjadi pemicu terhadap anak putus sekolah. Fenomena ini diperumit oleh trauma perang suku, hilangnya dokumen pendidikan (raport) akibat mobilitas yang tinggi, serta kurangnya pendampingan dalam keluarga yang berpoligami. Faktor-faktor ini membentuk hambatan kognitif berupa keterlambatan membaca yang menjadi fokus pendampingan dari pihak gereja.

Gereja Bethany Parakletos Timika berhasil menjalankan perannya sebagai motivator dalam hal membangkitkan kembali semangat belajar dari responden melalui pendekatan spiritual dan emosional. Gereja menyediakan ruang aman yang mana membantu anak-anak mengatasi trauma dan menumbuhkan rasa percaya diri untuk kembali ke bangku pendidikan.

Sebagai fasilitator, gereja mengatasi hambatan administrasi dengan menyediakan program belajar yang fleksibel tanpa mensyaratkan dokumen yang rumit. Melalui penyediaan guru relawan dan sarana literasi dasar, gereja berhasil menjembatani anak-anak yang putus sekolah yang telah terabaikan oleh system pendidikan formal agar dapat kembali memiliki kemamnpuan dasar untuk belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Sudjana, *Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat, Teori Pendukung, serta Asas*, (Bandung: Falah Production, 2004), hlm. 142.

Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 185.

H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 51

Mesra, R., Mononege, N., & Korah, Y. C. (2022). Efektifitas Pembelajaran Online Dan Offline (Hybrid Learning) Bagi Siswa Di Sma Negeri 1 Tondano. 8(3), 2287–2294.

E. Mulyasa, *Manajemen serta Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 174

M. Pattiasina, Gereja dan Pendidikan: Tantangan Diakonia di Era Modern (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 45.

Robert P. Borrong, Etika Sosial: Menjawab Tantangan Masyarakat Kontemporer (Bandung: Inkmedia, 2020), 112.